




## Research Article

# Pentingnya Menanamkan Tauhid Kepada Anak Usia Dini

Mariam<sup>1</sup>, Moh Safik Al Mubarak<sup>2</sup>

1. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
E-mail: [mariam.mariam2107@gmail.com](mailto:mariam.mariam2107@gmail.com) 
2. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
E-mail: [msafikalmubarak@ptiq.ac.id](mailto:msafikalmubarak@ptiq.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025  
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025  
Available online : January 5, 2026

**How to Cite:** Mariam, and Moh Safik Al Mubarak (2026) "The Importance of Instilling Tawhid in Children from an Early Age", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 212-225. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2701.

## The Importance of Instilling Tawhid in Children from an Early Age

**Abstract.** Instilling tauhid in young children is the main foundation for shaping a strong Muslim personality. Children in their early years are in a golden phase of spiritual and moral development, so tauhid education is very important to be applied from an early age. This study aims to identify the basic concepts of tauhid suitable for young children, understand its urgency, and explore effective methods in the process of instilling it. A qualitative approach was used, involving literature review and analysis of educational practices in Islamic early childhood education institutions. The results of the study indicate that methods such as storytelling, habit formation, modeling, and educational games based on Islamic values are effective strategies. The early instillation of tauhid plays a significant role in shaping children's spiritual character and strengthening moral values that will carry them into adulthood. However, this study also identified limitations in educational materials suitable for

children's developmental stages and a lack of teacher training in conveying tauhid concepts in an applied manner, which pose challenges in its implementation.

**Keywords:** Tawhid, Early Childhood, Islamic Education, PAUD, Character

**Abstrak.** Penanaman tauhid pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian muslim yang kuat. Anak pada masa usia dini berada dalam fase emas perkembangan spiritual dan moral, sehingga pendidikan tauhid menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dasar tauhid yang sesuai bagi anak usia dini, mengetahui urgensinya, serta menggali metode yang efektif dalam proses penanaman tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dengan studi literatur dan analisis terhadap praktik pendidikan pada satuan PAUD Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita, pembiasaan, keteladanan, dan permainan edukatif berbasis nilai-nilai keislaman merupakan strategi yang efektif. Penanaman tauhid sejak dini berperan besar dalam membentuk karakter spiritual anak dan menguatkan nilai moral yang akan terbawa hingga dewasa. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan materi ajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta minimnya pelatihan guru dalam menyampaikan konsep tauhid secara aplikatif, yang menjadi tantangan dalam implementasinya.

**Kata Kunci :** Tauhid, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, PAUD, Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai semenjak kita mencari pasangan hidup (*suami/istri*). Salah satu pondasi pendidikan tauhid dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada sang anak, dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan anak adalah tepatnya metode yang diberikan saat mengenalkan sang anak kepada penciptanya, Allah SWT, selain itu, teladan dari orang tua juga berperan penting mengantarkan anak menjadi anak yang sholeh. Pendidikan tauhid tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan. Secara etimologi, tauhid dapat diartikan sebagai menyendirikan, menyatukan, dan mengesakan Allah SWT.

Inti pendidikan anak adalah menjauhkan dari teman yang buruk. Sebagai orang tua, tentu kita sangat menjaga pendidikan anak kita. Bersama kita terutama di rumah, kita ajarkan kebaikan, adab dan agama. Akan tetapi terkadang kita kaget dengan perubahan anak kita setelah keluar bermain dengan teman-temannya dan terpengaruh, misalnya: Anak pulang ke rumah tiba-tiba menyanyi dengan lagu-lagu tidak pantas dan lupa dengan hafalan Al-Quran.

Memahami ilmu tauhid merupakan kebutuhan yang utama dan mendasar untuk seorang muslim. Karena hal ini dapat menjadi penyebab diterima atau tidaknya amal perbuatan di sisi Allah karena syarat diterimanya amal adalah ikhlas (*hanya untuk Allah*) dan showab (*benar sesuai petunjuk Allah*). Dalam faktanya masih banyak muslim yang kurang memahami hakikat tauhid sehingga banyak diantaranya yang secara tidak sadar memiliki pemahaman tauhid yang keliru sehingga berdampak pula pada perilakunya. Konsep tauhid adalah konsep dasar dalam beriman, sehingga dampak yang akan terjadi apabila konsep ini kurang terpatri dalam diri maka akan terjerumus pada kekufuran, kemusyrikan, kebohongan, dan kekotoran, bahkan dapat

menyebabkan pelanggaran atau kedzaliman yang besar dan dalam kesesatan yang nyata. Sebagaimana firman Allah swt:

نَبِيٍّ سَاحِلًا مِّنْهُمْ كَتَبُوا كَلِمَةً غَطَّ بِحَيْثُ تَكَرَّرَ شَأْنُ نَبِيِّكُمْ فَنِمْنِيذًا لَا يَلَاؤُكُمْ إِلَّا بِحُؤَادٍ قَلْوًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (*nabi-nabi*) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (*Tuhan*), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi” (Qs. Az-Zumar:110).

Orang tua bertanggung jawab penuh atas proses penanaman tauhid pada anak, menurut (Falah, 2014:161) pengajaran tentang tauhid kepada anak sebenarnya tidak boleh dibebankan kepada orang lain selain orang tuanya. Menurut para ahli pendidikan menjelaskan bahwa keluarga yaitu lingkungan pendidikan utama dan pertama dengan pendidiknya yaitu orang tua. Peran dari orang tua juga diharapkan dapat membentuk konsep berpikir dan keyakinan yang benar dari anaknya. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

-وسلم صلبا لله عليه- قال رسول الله: قال- الله عنه رضي- عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده  
أوزمكدا ولا صلاة بوجههم أنباء عيسى، نينسهمه برضا وعليها، وهم أنباء، رشاؤهم فوهمه نيفيعجا ضملا

Artinya: “Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya”. (HR Abu Dawud: 417).

Hadis ini menjelaskan pendidikan anak tentang agama. Pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini sampai mereka dewasa yaitu perintah-perintah Allah yang dapat dilakukan dengan ringan dan ikhlas. Adapun perintah agama pada hadis tersebut ada 3 perintah yaitu perintah untuk menunaikan shalat, perintah untuk memberi hukuman bagi pelanggarnya, serta perintah untuk mendidik anak tentang pendidikan seks.

Semua hal ini adalah pengaruh teman anak-anak kita yang buruk. Seorang ulama menjelaskan bahwa salah satu kunci utama pendidikan anak adalah menjauhkan dari teman yang buruk. Abu Hamid Al-Ghazali berkata,

وَأَصْلُ تَأْدِيبِ الصَّبِيِّانِ الْحِفْظُ مِنْ قَرْنَاءِ السُّوءِ

“Inti pendidikan anak adalah menjauhkan anak dari teman teman yang buruk.”  
[Ihya’ Ulumuddin 1/95]

Seseorang sangat terpengaruh dengan pergaulan pada teman-temannya, terutama anak kecil yang mereka memang suka ikut-ikutan temannya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لِللَّحْرِ نَمٌّ كَدْحًا رَطْنِيَّةً مِلِيَاخَ نَبِيٍّ لَمَّا عَرَمْنَا

“Seseorang akan sesuai dengan kebiasaan/sifat sahabatnya. Oleh karena itu, perhatikanlah siapa yang akan menjadi sahabat kalian”. [HR. Abu Dawud]

Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan-satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (*enam*) tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyajian data PAUD sebagai bentuk Satuan Pendidikan, berbeda dengan PAUD sebagai Program/Layanan pendidikan.

Pentingnya menanamkan tauhid kepada anak pada usia dini adalah karena tauhid merupakan fondasi utama dalam agama Islam, dan penanamannya pada usia dini sangat krusial bagi perkembangan iman dan karakter anak. Anak-anak pada usia dini, seperti kertas putih yang mudah dibentuk, sehingga penanaman nilai-nilai tauhid pada masa ini akan memberikan pengaruh besar terhadap masa depan mereka. Pendidikan tauhid bertujuan untuk membimbing anak-anak agar lebih mencintai Allah SWT, menghindarkan mereka dari rasa takut kepada selain Allah SWT, dan mengajarkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh-Nya. Pendidikan tauhid saat ini menghadapi tantangan karena banyak murid terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan dunia maya, yang membuat mereka lebih fokus pada hiburan daripada tuntunan tauhid. Sebagai pengajar, penting memberikan contoh tentang kepentingan tauhid dalam kehidupan sosial untuk menciptakan masyarakat yang damai.

Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan untuk memberikan pelatihan, seminar, atau kelas parenting Islami guna meningkatkan wawasan orang tua. Selain itu, perlu ada pembudayaan lingkungan rumah yang religius, seperti membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta menjadikan kisah-kisah nabi sebagai cerita pengantar tidur untuk memperkuat nilai-nilai tauhid.

Namun, dalam prakteknya, banyak orang tua belum sepenuhnya menerapkan pendidikan keluarga yang berkaitan dengan tauhid. Beberapa faktor penyebabnya meliputi kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua, lemahnya peran sosial budaya dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga, dan tekanan ekonomi yang membuat orang tua terfokus pada kebutuhan ekonomi tanpa memerhatikan peran sebagai orang tua. Pendidikan tauhid dianggap penting untuk membentuk keyakinan yang benar pada generasi muda, sehingga mereka menjadi insan yang baik di mata Allah dan sesama manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik penanaman tauhid kepada anak usia dini. Fokus penelitian terletak pada proses, pengalaman subjektif, dan konteks pendidikan yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dengan menggunakan studi pustaka dan analisis literatur, ini menafsirkan berbagai sumber keislaman dan praktik pembelajaran untuk menemukan pola, prinsip, serta solusi dalam penanaman nilai-nilai ketauhidan di lingkungan PAUD. Fokus analisis difokuskan pada:

1. Konsep dasar tauhid untuk anak usia 3-6 tahun.
2. Metode penanaman tauhid (*pembiasaan, cerita, keteladanan, bermain edukatif*).

3. Peran pendidik dan orang tua dalam mendampingi proses pembentukan akidah anak.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada anak usia dini di lingkungan PAUD Islam (*RA, TK Islam*), dengan fokus pada aspek tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa shifat dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, namun sering kali tugas ini dianggap sepenuhnya milik ibu. Padahal, Al-Qur'an memberikan banyak contoh tentang peran besar seorang ayah dalam membentuk karakter dan akidah anak, seperti dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Luqman, dan Nabi Zakaria. Ayah tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, khususnya dalam perkara keimanan dan nilai-nilai Islam. Sejarah Islam mencatat banyak ulama besar yang secara langsung mendidik anak-anak mereka, termasuk anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak adalah kunci penting untuk melahirkan generasi yang saleh dan cerdas. Dengan mengambil peran sebagai konseptor pendidikan di rumah, ayah perlu memahami dasar-dasar agama, nilai-nilai moral, serta metode tarbiyah Islami yang efektif.

Jika contoh diatas ada pada Nabi dan Rasul. Maka beda halnya dengan Luqman, dia adalah hamba Allah yang shalih. Berkat keshalihannya Allah berikan padanya kata-kata hikmah yang menghiasi lembaran Al-Qur'an. Nasihat Luqman yang ia berikan kepada anaknya dan menjadi pelajaran bagi kita.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (*ingatlah*) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (*Allah*) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (*Q.S. Luqman 31:13*)

Bahkan untuk pendidikan anak perempuan sekalipun, hendaknya seorang ayah tidak melemparkan tanggung jawab kepada sang istri. Contohnya adalah bagaimana kesuksesan Nabi Zakaria dalam mendidik dan membesarkan Maryam. Begitu intensifnya peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya, hingga tatkala menjelang sakaratul maut pun, seorang ayah yang baik memastikan sejauh mana keberhasilannya dalam mendidik anak-anaknya dengan bertanya kepada mereka, “*Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?*”

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ  
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (*tanda-tanda*) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “*Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?*” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (*yaitu*) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (*Q.S. Al Baqarah 2:133*)

*Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Hafizhohullah* menjelaskan bahwa ayah sebagai penanggung jawab terbesar dalam rumah tangga berkewajiban mendidik keluarga serta putra-putrinya untuk mentaati Allah. Ia berkewajiban menumbuhkan kembangkan semua anggota keluarganya berdasarkan asas ketaatan kepada Allah. Dan senantiasa untuk mengiringinya dengan do'a. Sebab di antara do'a-do'a yang dilantunkan oleh para nabi, adalah do'a khusus untuk kebaikan anak-anak dan keturunannya. (*Taujihaat Al-Muhimmah Lisy Syabaabil Ummah, hal. 15-16*)

Peran ayah dalam pendidikan anak sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademis anak. Berikut beberapa peran utama ayah dalam pendidikan anak:

1. Sebagai Teladan (Role Model)

Ayah menjadi contoh utama dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Anak cenderung meniru sikap, cara berbicara, dan cara menyelesaikan masalah dari ayahnya.

2. Pemberi Dukungan Emosional

Kehadiran dan perhatian ayah memberikan rasa aman dan percaya diri kepada anak. Anak yang merasa dicintai dan didukung oleh ayah cenderung lebih stabil secara emosional dan percaya diri dalam belajar.

3. Mendorong Disiplin dan Tanggung Jawab

Ayah sering berperan dalam menegakkan aturan dan disiplin di rumah. Ini membantu anak belajar tentang tanggung jawab, konsistensi, dan pentingnya mengikuti aturan.

4. Terlibat dalam Kegiatan Belajar

Ayah yang terlibat langsung dalam proses belajar anak, seperti membantu mengerjakan PR, membaca bersama, atau berdiskusi tentang sekolah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak.

5. Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan

Ayah bisa mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, integritas, dan ketekunan, yang semuanya penting untuk keberhasilan pendidikan jangka panjang.

6. Mendukung Minat dan Bakat Anak

Ayah yang aktif dalam mengamati dan mendukung minat anak (*misalnya dalam olahraga, seni, teknologi, dll.*) membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Ayah yang terlibat dalam pendidikan anak, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual, akan melahirkan generasi yang kuat iman, cerdas, dan berakhlak. Para tokoh Islam sudah mencontohkan bahwa ayah bukan hanya pelindung fisik, tapi pembimbing utama jiwa dan akal anak.

Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak memenuhi lembaran sejarah Islam. Diantaranya adalah:

1. Abu Bakar Ahmad bin Kamil bin Khalaf bin Syajarah al-Baghdadi (350H) Rahimahullah, misalnya, senantiasa memantau pendidikan putrinya, Amat as-Salam (Ummu al-Fath, 390 H) di tengah kesibukannya sebagai hakim. Diriwayatkan oleh al 'Atiqi, hafalan hadits Amat as-Salam bahkan selalu dicatat oleh sang ayah.

2. Syaikhul Islam Abu Abbas Ahmad bin Abdillah al-Maghribi al-Fasi (560 H) rahimahullah juga tercatat mengajari putrinya 7 (tujuh) cara baca al-Qur'an, serta buku-buku hadits seperti Bukhari dan Muslim. Walaupun ada yang mengatakan bahwa beliau terlalu sibuk dengan dakwah sehingga tidak pernah punya waktu untuk putrinya, namun hal ini dibantah oleh Imam al-Dhahabi yang mengatakan bahwa sulit dipercaya jika ada ulama yang berperilaku seperti ini, sebab *“perbuatan seperti ini merupakan keburukan yang bertentangan dengan ajaran Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Sang teladan bagi umat manusia ini biasa menggendong cucunya bahkan ketika sedang shalat”*.
3. Luqman al-Hakim  
Allah abadikan dialog Luqman dan anaknya dalam Surah Luqman ayat 13–19. Luqman memberi nasihat tentang tauhid, akhlak, serta adab sopan santun. Ini menunjukkan bahwa peran ayah bukan sekadar materi, tetapi juga bimbingan spiritual dan moral.
4. Imam Malik bin Anas (179 H)  
Meski ibunya berperan besar dalam mendidiknya, sang ayah juga terlibat dalam menanamkan adab dan memilihkan guru-guru terbaik bagi Malik kecil. Ini menunjukkan bahwa ayah tetap memegang peran penting dalam arah pendidikan anak.
5. Imam al-Ghazali (505 H)  
Sang ayah, meski tahu hidupnya tidak lama, menitipkan al-Ghazali kecil kepada seorang ahli ilmu yang saleh. Ia tidak asal-asalan dalam memilih pendidik anaknya, karena sadar betapa pentingnya pendidikan agama sejak dini.
6. Imam an-Nawawi (676 H)  
Ayahnya rela meninggalkan kampung halaman dan memindahkan Nawawi ke Damaskus agar bisa menimba ilmu di lingkungan yang kondusif. Pengorbanan ini menjadi bukti keterlibatan langsung ayah dalam pendidikan anak yang visioner.

Contoh-contoh diatas menunjukkan bahwa dalam Islam, peran ayah sangat strategis dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Islam tidak menempatkan ayah hanya sebagai penyedia nafkah, tetapi sebagai pendidik pertama bersama ibu. Ayah adalah fondasi bagi ketegasan, tanggung jawab, dan teladan yang akan diikuti oleh anak-anaknya, terutama anak laki-laki. Ketika ayah hadir secara fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan anak, maka terbentuklah keluarga yang utuh dan kokoh sebagai pondasi masyarakat.

Sebagian ayah berlalu seperti orang bisu, tidak ada waktu untuk berdialog, bercanda dan bermain dengan anak-anaknya. Padahal dalam al-Qur'an dialog antara ayah dengan anaknya disebutkan sebanyak 14 kali. Sedangkan dialog ibu dan anaknya sebanyak 2 kali dan dialog dengan keduanya sebanyak sekali. Ternyata al-Qur'an ingin memberikan pelajaran bahwa untuk melahirkan generasi istimewa harus memenuhi komposisi diatas. Seperti yang dikatakan oleh Sarah binti Hilal binti Dakhilillah: *“Anak-anak tidak hanya butuh tangan lembut seorang ibu, tapi juga bahu kokoh seorang ayah yang siap menopang, membimbing dan menjadi pelindung.”*

## PEMBAHASAN

Anak-anak usia 4-6 tahun mulai mengenal konsep Allah sebagai Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Meski belum memahami secara mendalam, namun secara perilaku mereka mulai menunjukkan sikap spiritual seperti tertarik mendengarkan cerita nabi, menyukai lagu-lagu islami, dan menunjukkan rasa ingin tahu tentang “siapa Allah”.

Dengan pendapat para ahli pendidikan Islam bahwa masa kanak-kanak merupakan fase *tamyiz (mulai membedakan)*, yang sangat penting untuk meletakkan fondasi tauhid dan akhlak. Menurut Al-Ghazali, pendidikan iman harus dimulai sejak anak mampu memahami simbol-simbol kebaikan, agar tidak tertanam akidah yang salah di masa depan.

Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, bahwa pada usia praoperasional (*2-7 tahun*), anak mampu menyerap konsep melalui simbol, cerita, dan pengalaman konkret, sehingga penyampaian tauhid harus dikemas dalam bentuk yang imajinatif dan menyenangkan.

### 1. Konsep Tauhid untuk Anak Usia Dini

Konsep tauhid yang dikenalkan kepada anak usia dini meliputi tiga aspek utama:

#### 1) Tauhid Rububiyah

Orang tua dapat membantu anak untuk meyakinni bahwasanya Allah SWT merupakan satu-satunya pengatur serta pencipta segala sesuatu. Allah SWT merupakan penjamin rizki setiap makhluk serta berkuasa mematikan dan menghidupkan. Orang tua dapat membujuk anak usia dini dalam berdiskusi dengan anak, seperti: pada saat jalan-jalan, orang tua menanyakan tentang bumi, bulan serta bintang berputar pada orbitnya. Ajaklah anak berfikir mengapa benda yang berada dilangit tidak bertabrakan kemudian orang tua harus bisa menjelaskan bahwasanya Allah yang mengatur semua yang ada dilangit dan dibumi. Pada saat anak melihat gunung maka orang tua dapat menceritakan fenomena alam gunung meletus. Mengajak anak berfikir tentang siapa yang dapat mengatur dan kapankah erupsi terjadi pada gunung. Ketika anak makan, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi bahwasanya nasi yang berada diatas piring ini ada karena kehendak dari Allah menumbuhkan tanaman padi di sawah. Orang tua harus mengingatkan bahwasanya makanan merupakan bentuk rizki yang telah Allah berikan kepada anak sehingga anak bisa bertahan hidup. Ketika anak sedang dalam kondisi sakit, maka orang tua mengingatkan bahwasanya Allah yang dapat menciptakan sakit serta hanya Allah yang dapat menyembuhkan penyakit.

#### 2) Tauhid Uluhiyah

Aspek pengetahuan dalam bertauhid yaitu mempercayai bahwasanya Allah SWT merupakan satu-satunya zat yang wajib di ibadahi dan disembah. Dengan keyakinan tersebut bahwasanya orang tua harus membimbing anak usia dini selalu menyembah kepada Allah SWT, ikhlas dan tulus mengharapkan pahala serta ridha dari Allah, tajut akan nikmat Allah, memberikan rasa cinta terbaik anak hanya kepada Allah serta mengharapkan dan mengantungkan diri

hanya kepada Allah. Kegiatan berikut dapat dilakukan kepada anak untuk mengenalkan tauhid uluhiyah yaitu pada saat anak sakit maka orang tua mengajarkan bahwasanya anak sedang membutuhkan kesembuhan. Orang tua mengajarkan anak bahwasanya kesehatan itu hanyalah dari Allah “jika adik ingin sembuh, ayo kita berdoa meminta kepada Allah”. Jika anak usia dini menginginkan sesuatu, maka orang tua dapat mengajarkan anak meminta izin terlebih dahulu seperti anak menginginkan mainan maka orang tua dapat mengajak anak berdoa “Ya Allah, aku ingin mempunyai mainan itu, berikan aku permainan itu Ya Allah.” Pada saat anak akan ujian, maka orang tua mengingatkan anak “Nak, kalau ujian dan kamu merasa kesulitan, maka mintalah pertolongan dan petunjuk dari Allah!” selain itu orang tua juga harus meyakinkan anak bahwasannya Allah sudah mengabulkan permohonannya.

### 3) Tauhid Asma wa Shifat

Beberapa orang memiliki nama lain yang menggambarkan sifatnya. Seperti halnya Rasulullah SAW yang diberikan julukan Al Amin sebab beliau termasuk insan tidak percaya kepada masyarakat, Abu Bakar dijuluki Shidiq dikarenakan beliau adalah orang pertama yang menguatkan perkataan Rasulullah SAW. Allah SWT memiliki 99 nama yang menggambarkan sifat-sifat Allah. Cara memahami makna dari nama-nama Allah sampai anak memahami sifat Allah sehingga dapat menumbuhkan rasa pengagungan terhadap Allah, hingga anak memiliki rasa cinta anak terhadap Allah maka anak akan menjadi anak yang takut terhadap dosa. Berikut merupakan contoh dalam mengenalkan Allah serta memahami Asma Wassifat dengan menjelaskan Arrohman Arrohiim dengan melibatkan anak dalam ibadah ritual, dengan mengajak anak shalat dengan menjalkan bahwasanya jika kita shalat maka akan disayang oleh Allah. Anak usia dini dapat menghitung nikmat yang dikaruniai Allah seperti dijalankan, dilihat, didengar dan difikir. Mengingatkan anak bahwasanya kasih sayang Allah tidak memerlukan balasan apapun dari hambanya, bahkan apabila melakukan ibadah itu untuk diri kita sendiri dan ajarkan hal tersebut kepada anak. Orang tua dapat menjelaskan mengenai Alqawiyyu yaitu Allah yang maha kuat, orang tua dapat mengajak anak berkemah atau piknik di alam, kemudian menceritakan seberapa kuatnya Allah dalam menciptakan tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit hanya dalam waktu enam hari. Kemudian dibandingkan ketika orang tua membuat sebuah rumah yang memerlukan durasi waktu hingga berbulan-bulan. Sedangkan rumah yang kita buat sangatlah kecil, dengan banyak bercerita tentang Allah Maha Kuat maka anak akan lebih mudah dalam mengagumi Allah.

## 2. Metode Penanaman Nilai Tauhid

Beberapa metode efektif dalam penanaman tauhid kepada anak usia dini meliputi:

- a) Metode Cerita
- b) Pembiasaan dan Teladan
- c) Permainan Edukatif
- d) Nasihat Singkat

### 3. Peran Orang Tua dan Pendidik

Peran orang tua sangat penting sebagai contoh pertama bagi anak. Pendidikan tauhid di rumah dapat dilakukan dengan aktivitas sederhana seperti doa bersama, mengenalkan ciptaan Allah, dan membiasakan ucapan syukur. Sementara pendidik berperan dalam memberikan stimulasi keagamaan yang konsisten melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

### 4. Dampak Penanaman Tauhid

Penanaman tauhid memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak, seperti:

- a) Anak mulai mengenali siapa Tuhannya.
- b) Anak memiliki rasa cinta dan takut kepada Allah secara sederhana.
- c) Anak menjadi lebih patuh, jujur, dan mudah diarahkan.
- d) Anak memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah.
- e) Anak mulai terbiasa menghubungkan peristiwa dengan Allah, misalnya "hujan itu dari Allah", atau "aku tidak boleh bohong, nanti Allah marah".
- f) Membangun rasa percaya diri anak dalam bertindak sesuai nilai agama
- g) Mengurangi ketergantungan pada hal-hal duniawi yang bersifat negative

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun daya pikir anak masih terbatas, tetapi konsep dasar tauhid bisa mulai ditanamkan sejak usia dini.

### MENDIDIK ANAK SESUAI SUNNAH NABI MUHAMMAD SAW

Pendidikan anak adalah amanah besar bagi orang tua dalam Islam. Rasulullah SAW memberikan teladan yang sempurna dalam hal ini. Mendidik anak sesuai sunnah berarti menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dengan kasih sayang, hikmah, dan keteladanan.

No	Sub Materi	Dalil/Hadist
1	Pengenalan Pendidikan Agama	"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah..." (HR. Bukhari no. 1292, Muslim no. 2658)
2	Pembentukan Akhlak	"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)
3	Tanggung Jawab dan Disiplin	"Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak shalat saat usia sepuluh tahun..." (HR. Abu Dawud)
4	Pemilihan Teman dan Lingkungan	"Seseorang itu tergantung agama temannya. Maka perhatikanlah siapa yang menjadi temanmu." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi)
5	Menjadi Teladan	"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya..." (HR. Tirmidzi)
6	Doa dan Restu	"Tiga doa yang tidak tertolak: doa orang tua untuk anaknya..." (HR. Tirmidzi)
7	Tahapan Usia dalam Pendidikan Anak	"Bermainlah dengan anakmu selama 7 tahun, didiklah mereka selama 7 tahun, dan

	bertemanlah selama 7 tahun..." (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, <i>Tuhfatul Maudud</i> )
--	------------------------------------------------------------------------------------

Tabel Prinsip Pendidikan Anak Berdasarkan Sunnah Nabi

Mendidik anak menurut sunnah Nabi Muhammad SAW adalah bentuk usaha mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu. Rasulullah SAW adalah teladan sempurna (*uswatun hasanah*), sehingga cara beliau mendidik anak menjadi panutan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

1. Menanamkan Tauhid Sejak Dini

Dasar Sunnah: "*Hai anak kecil, jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu...*" (HR. Tirmidzi)

- Mengenalkan kalimat tauhid (*La ilaha illallah*).
- Mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta, pemberi rezeki, dan pelindung.
- Menyebut nama Allah dalam setiap aktivitas anak (*misalnya sebelum makan, tidur, dll*).
- Menceritakan kisah Para Nabi yang mengajarkan keesaan Allah.

2. Memberi Teladan (*Uswah Hasanah*)

Rasulullah bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya...*" (HR. Tirmidzi)

- Orang tua menunjukkan shalat tepat waktu, jujur, sabar, dan penyayang.
- Tidak menyuruh anak shalat sementara orang tua sendiri malas.
- Menjadi contoh dalam akhlak, adab makan, berbicara, dan bersosial.

3. Mengajarkan Adab dan Akhlak

Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

- Mengajarkan adab makan, adab tidur, masuk WC, berbicara, berpakaian, dan adab terhadap orang tua.
- Melatih anak berkata "tolong", "maaf", "terima kasih".
- Menanamkan sifat jujur, amanah, tidak sombong, dan rendah hati.

## HAMBATAN DAN SOLUSI DALAM PENANAMAN TAUHID

### A. Hambatan

1. Kurangnya Pemahaman Orang Tua dan Guru

- Masih banyak orang tua dan guru PAUD yang kurang memahami pentingnya pendidikan tauhid sejak dini.
- Sebagian menganggap pendidikan agama cukup dilakukan nanti saat anak sudah besar atau di sekolah formal.

2. Pengaruh Lingkungan yang Tidak Islami

Anak sering terpapar lingkungan sekitar yang tidak mendukung nilai-nilai tauhid, seperti:

- Tontonan yang tidak mendidik (*kartun sihir, kekerasan, dll*).
- Permainan atau lagu-lagu yang jauh dari nilai Islami.

3. Minimnya Sumber Belajar dan Media Edukatif Islami

- Tidak semua PAUD atau rumah memiliki media belajar tentang tauhid (*misalnya: buku anak islami, mainan edukatif bertema Allah dan Nabi, dll*).

## **B. Solusi**

1. Pendidikan Orang Tua dan Guru
  - Adakan pelatihan parenting islami dan pelatihan guru PAUD tentang pentingnya menanamkan tauhid sejak dini.
  - Buat program penguatan keislaman untuk pendidik agar mereka bisa menyampaikan konsep tauhid dengan tepat dan menyenangkan.
2. Ciptakan Lingkungan yang Mendukung
  - Buat suasana rumah dan sekolah yang bernuansa islami (*contoh: poster lafadz Allah, doa harian, audio murattal anak*).
  - Batasi akses anak pada tontonan negatif, dan arahkan ke media islami (*nussa official, lagu anak islami, cerita nabi*).
3. Pembiasaan Ibadah Sehari-hari
  - Ajak anak rutin membaca doa, menyebut nama Allah sebelum dan sesudah aktivitas.
  - Biasakan anak melihat orang tua sholat, mengaji, dan berakhlak baik sebagai bentuk tauhid yang diamalkan.

## **IMPLIKASI PENANAMAN TAUHID DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

1. Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum PAUD

Penanaman tauhid tidak hanya dijadikan materi tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran anak usia dini. hal ini berarti bahwa:

  - Setiap tema pembelajaran (*seperti alam, binatang, tubuh manusia*) dihubungkan dengan kebesaran Allah SWT.
  - Pembelajaran tidak bersifat sekuler, tapi menanamkan kesadaran bahwa semua ciptaan adalah milik Allah.

*Contoh:* saat belajar tentang matahari, guru menjelaskan bahwa matahari adalah ciptaan Allah yang memberi cahaya dan panas.
2. Pembentukan Kepribadian Islami Sejak Usia Dini

Penanaman tauhid berdampak langsung terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang ditanamkan tauhid sejak dini cenderung memiliki:

  - Kesadaran bahwa semua perbuatan diawasi Allah.
  - Sifat jujur, amanah, rendah hati, dan tidak sombong.
  - Keteguhan hati dan percaya diri karena bersandar pada kekuatan Allah.

*Implikasinya:* pendidikan tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki pondasi iman yang kokoh.

Implikasi penanaman tauhid dalam dunia pendidikan anak usia dini sangat luas dan menyeluruh. Dengan fondasi tauhid yang kuat, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam dirinya.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, penanaman tauhid pada anak usia dini memiliki implikasi besar dalam dunia pendidikan. Hal ini bukan hanya membentuk anak yang cerdas

secara akademik, tetapi juga pribadi yang beriman, berakhlak mulia, jujur, amanah, dan rendah hati, dengan kesadaran penuh akan pengawasan Allah dalam setiap perbuatannya. Dengan demikian, pendidikan tauhid yang terintegrasi dalam kurikulum PAUD akan melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan hidup dengan pondasi iman yang kokoh.

Masa kanak-kanak adalah fase paling strategis untuk membentuk pondasi iman dan karakter. Konsep tauhid dapat ditanamkan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak, dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa. Anak usia dini mampu menyerap nilai-nilai keimanan melalui pengalaman, interaksi, dan keteladanan guru/orang tua.

## **SARAN**

1. Untuk Lembaga PAUD/RA
  - Disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan tauhid dalam setiap aspek pembelajaran.
  - Menyediakan media pembelajaran islami yang menarik dan sesuai usia anak.
  - Melatih guru agar memahami pentingnya penanaman tauhid dan mampu menyampaikannya dengan metode yang sesuai.
2. Untuk Guru
  - Menggunakan metode kreatif dan variatif seperti cerita, lagu, dan permainan edukatif bernuansa islami.
  - Menjadi teladan dalam ucapan dan perilaku yang mencerminkan nilai tauhid.
  - Membangun kedekatan emosional agar pesan-pesan keimanan mudah diterima anak.
3. Untuk Orang Tua:
  - Mendampingi anak dalam proses pembentukan iman sejak dini di rumah.
  - Membiasakan anak dengan kalimat thayyibah (*basmalah, hamdalah, takbir, dst*) dalam kehidupan sehari-hari.
  - Menjaga lingkungan rumah tetap islami dan mendukung nilai-nilai tauhid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, H. (2018). "Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid 1, hal. 95
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini Di Era Digital. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 2(1), 13-19.
- Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung. Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak. Pustaka Al-Husna.
- Al-Bukhari & Muslim. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.
- Departemen Agama RI. (2007). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag.
- Quraish Shihab. (2001). Wawasan Al-Qur'an. Mizan.
- Yuliani Sujiono. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

**Mariam, Moh Safik Al Mubarak**  
Pentingnya Menanamkan Tauhid Kepada Anak Usia Dini

Wardati, Laila. (2020). Jakarta: Rumah Ilmu. Strategi Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini.